

**RANGKAIAN DZIKIR MANAQIB: MELODI SPIRITUAL MERANGKAI MODERASI
DALAM KEBERAGAMAN MASYARAKAT****Fika Dwi Maulidah¹, Fathor Rahman²**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Achmad
Muzakki Syah Jember, Indonesia^{1,2}e-mail: fikavidianti@gmail.com¹, farae39@gmail.com²

Diterima: 30/7/2026; Direvisi: 23/8/2026; Diterbitkan: 16/9/2026

ABSTRAK

Ritual keagamaan memperoleh makna sosial ketika praktik yang dijalankan secara bersama membuka ruang bagi jamaah untuk mengalami, menafsirkan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Perspektif tersebut digunakan untuk membaca pelaksanaan Dzikir Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember, khususnya rangkaian kegiatan yang merujuk pada kitab *I'ānatu al-Ikhwān*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan imam manaqib, jamaah, dan masyarakat sekitar sebagai informan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu ditelaah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode. Kajian terhadap praktik tersebut memperlihatkan adanya keterjalinan antara pembinaan spiritual dan pengalaman sosial jamaah. Orientasi spiritual tercermin dalam proses penghayatan keagamaan, sementara dimensi sosial hadir melalui kebersamaan, silaturahmi, kepedulian, dan interaksi antarpeserta. Dalam pengalaman tersebut, *tasamuh* tampak melalui keterbukaan dan penerimaan terhadap jamaah dengan latar belakang yang beragam, sedangkan *tawazun* terlihat dari keseimbangan antara penguatan hubungan dengan Allah SWT dan kehidupan bersama. Temuan ini menempatkan Dzikir Manaqib sebagai praktik *living Islam* yang tidak hanya mempertahankan aktivitas ritual, tetapi juga menyediakan ruang pembiasaan nilai moderasi melalui perjumpaan sosial. Tradisi tersebut berpotensi dikembangkan sebagai pendekatan kultural untuk memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Dzikir Manaqib, Moderasi Beragama, Living Islam, Nilai Spiritual, Relasi Sosial***ABSTRACT**

Religious rituals acquire social meaning when practices carried out collectively create space for congregants to experience, interpret, and build relationships with others. This perspective is applied to examine the implementation of Dzikir Manaqib at Al-Qodiri 1 Islamic Boarding School in Jember, particularly the sequence of activities guided by the book *I'ānatu al-Ikhwān*. The study employed a descriptive qualitative approach involving the manaqib imam, congregants, and members of the surrounding community as informants. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, then examined using the interactive model of Miles and Huberman and verified through source and method triangulation. The analysis reveals an interconnection between spiritual cultivation and the social experiences of congregants. The spiritual dimension is reflected in the process of religious engagement, while the social dimension emerges through togetherness, interpersonal bonds, mutual concern, and interaction among participants. Within these experiences, *tasamuh* is reflected in openness and acceptance toward congregants from diverse backgrounds, whereas *tawazun* is evident in the balance between strengthening one's relationship with Allah SWT and participation in communal life. These findings position Dzikir Manaqib as a form of *living Islam* that not only

sustains ritual practice but also provides a space for cultivating the values of religious moderation through social encounters. The tradition therefore has potential to be developed as a cultural approach to strengthening religious moderation in community life.

Keywords: *Dhikr Manaqi, Religious Moderation, Living Islam, Spiritual Values, Social Relations.*

PENDAHULUAN

Keberagamaan dalam masyarakat majemuk tidak selalu hadir dalam bentuk perdebatan mengenai doktrin, tetapi juga dapat dibaca dari cara orang menjalani kehidupan bersama. Pertemuan antarindividu yang berbeda latar belakang, cara berkomunikasi, kebiasaan saling membantu, dan kesediaan menerima perbedaan merupakan pengalaman sehari-hari yang turut membentuk cara masyarakat memaknai keberagaman. Perspektif semacam ini menjadi semakin relevan ketika kehidupan sosial berlangsung bersamaan dengan ruang digital yang memungkinkan gagasan keagamaan beredar jauh lebih cepat. Media sosial dapat memperluas percakapan mengenai toleransi, tetapi pada saat yang sama membuka peluang bagi beredarnya narasi yang memperkuat radikalisme dan ekstremisme (Anika, 2023; Mandala et al., 2024; Saumantri, 2023). Karena itu, pengalaman hidup bersama tidak dapat dipisahkan dari persoalan moderasi beragama; keduanya bertemu dalam ruang-ruang sosial tempat nilai keberagamaan diterjemahkan menjadi perilaku.

Salah satu konsekuensi dari cara pandang tersebut ialah perlunya melihat moderasi beragama melampaui batas pemahaman normatif mengenai ajaran agama. Junaedi (2022) mengaitkannya dengan kebebasan beragama dan kemampuan membangun kehidupan bersama di tengah perbedaan, sedangkan Jakiyudin (2023) mengarahkan perhatian pada literasi moderasi beragama agar masyarakat mampu membaca informasi keagamaan secara kritis. Dalam ruang digital, Anika (2023) melihat media sosial sebagai arena konstruksi wacana toleransi, sementara Mandala et al. (2024) menyoroti kebutuhan moderasi beragama berbasis digital untuk merespons konten radikalisme dan ekstremisme. Akan tetapi, pembentukan sikap moderat tidak berlangsung hanya ketika seseorang berhadapan dengan informasi atau wacana. Faidi (2021) memperlihatkan bahwa tradisi sosial-keagamaan dapat memelihara toleransi dalam masyarakat multikultural, dan Nasrudin et al. (2021) menemukan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang pembiasaan moderasi melalui pengalaman bersama dalam komunitas. Mustakimah dan Waehama (2023) serta Saumantri (2023) turut memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana aktualisasi sekaligus penyebaran gagasan moderasi. Rangkaian perspektif tersebut membuka kemungkinan untuk memahami moderasi sebagai sesuatu yang juga dialami dan dipraktikkan melalui relasi sosial yang berlangsung berulang.

Dalam konteks itulah tradisi keagamaan lokal memperoleh posisi analitis yang menarik. Tradisi tidak hanya menyimpan simbol dan ajaran, tetapi memiliki struktur kegiatan yang mempertemukan orang, mengatur bentuk partisipasi, serta menciptakan kesempatan bagi berlangsungnya komunikasi antarpeserta. Dzikir manaqib merupakan salah satu praktik yang memperlihatkan pertemuan antara dimensi tersebut. Kegiatan ini mencakup dzikir, doa, shalawat, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dilakukan secara berjamaah. Rangkaian ritual tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari kehidupan sosial karena jamaah hadir, berkomunikasi, mengikuti kegiatan secara bersama, dan membangun relasi selama proses berlangsung. Dengan demikian, pengalaman spiritual yang muncul melalui ritual berjalan beriringan dengan pengalaman sosial yang lahir dari keterlibatan dalam komunitas.

Cara membaca dzikir manaqib seperti itu menggeser perhatian dari pertanyaan mengenai nilai apa yang terkandung dalam suatu tradisi menuju pertanyaan yang lebih konkret: bagaimana nilai tersebut hadir dalam rangkaian kegiatan yang dijalankan jamaah. Sari dan Syifauddin (2022), misalnya, memperlihatkan bahwa kearifan lokal masyarakat Lasem dapat menopang keharmonisan di tengah perbedaan latar belakang. Faidi (2021) juga menunjukkan bahwa kebersamaan yang melekat dalam praktik tradisi keagamaan dapat menjadi medium pemeliharaan toleransi. Sementara itu, Nasrudin et al. (2021) menghubungkan kegiatan keagamaan dengan pembiasaan nilai moderasi melalui pengalaman komunitas. Temuan-temuan tersebut memberi landasan untuk memandang toleransi sebagai pengalaman sosial yang dapat diamati dalam praktik, bukan semata-mata sebagai gagasan yang dinyatakan secara normatif. Dalam perspektif ini, dzikir manaqib dapat dipelajari melalui tahapan pelaksanaannya, pengalaman jamaah, serta bentuk hubungan sosial yang muncul selama ritual berlangsung.

Arah kajian moderasi beragama selama ini memang telah berkembang ke berbagai medan. Pendidikan, literasi, kebebasan beragama, komunikasi digital, serta penyebaran wacana moderasi telah menjadi bagian dari perhatian ilmiah (Anika, 2023; Jakiyudin, 2023; Junaedi, 2022; Mustakimah & Waehama, 2023; Saumantri, 2023; Mandala et al., 2024). Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana nilai moderasi dapat dibaca dari struktur suatu ritual keagamaan lokal dan pengalaman orang-orang yang menjalaninya. Kajian mengenai tradisi lokal telah memberikan petunjuk mengenai hubungan antara kebersamaan dan keharmonisan sosial, tetapi ruang analisis masih dapat diperluas dengan menelusuri setiap tahapan praktik keagamaan, pemaknaan spiritual jamaah, serta relasi sosial yang terbentuk di dalamnya. Dengan demikian, persoalannya bukan sekadar mengidentifikasi bahwa sebuah tradisi memiliki nilai toleransi, melainkan memahami proses sosial-keagamaan yang memungkinkan nilai tersebut hadir dalam pengalaman komunitas.

Kebutuhan untuk melihat praktik tersebut secara lebih dekat menjadi dasar penelitian terhadap dzikir manaqib yang dilaksanakan dengan merujuk pada kitab *I'ānātu al-Ikhwān*. Penelitian ini menempatkan struktur ritual sebagai pintu masuk untuk membaca pengalaman spiritual dan sosial jamaah secara bersamaan. Setiap rangkaian kegiatan ditelaah bukan hanya dari apa yang dilakukan secara ritual, tetapi juga dari pengalaman yang menyertainya serta bentuk interaksi yang berlangsung di antara peserta. Kebersamaan, silaturahmi, solidaritas, dan toleransi dipahami sebagai nilai yang muncul dalam praktik sosial jamaah, bukan sebagai akibat kausal yang secara langsung dihasilkan oleh ritual. Posisi tersebut memungkinkan penelitian tetap berada dalam karakter kualitatif deskriptif, yakni memahami suatu praktik berdasarkan makna dan konteks yang diberikan oleh pelakunya tanpa mengubah temuan menjadi klaim sebab-akibat.

Kebaruan penelitian terletak pada upaya mempertemukan tiga lapisan analisis yang selama ini cenderung dibicarakan secara terpisah: struktur pelaksanaan dzikir manaqib berdasarkan sumber pedoman, pemaknaan spiritual yang diberikan jamaah terhadap pengalaman ritual, dan hubungan sosial yang berlangsung selama kegiatan. Pendekatan tersebut membuat dzikir manaqib tidak berhenti diposisikan sebagai tradisi keagamaan yang “mengandung” nilai toleransi, tetapi dipahami sebagai praktik yang memiliki rangkaian tindakan, pengalaman, dan perjumpaan sosial yang dapat ditelusuri secara sistematis. Perspektif ini sekaligus memperluas medan kajian moderasi beragama dari wacana, pendidikan, literasi, dan ruang digital menuju praktik keagamaan yang berlangsung secara langsung dalam komunitas. Dengan membaca hubungan antara ritual dan kehidupan sosial secara kontekstual,

penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih dekat dengan cara keberagaman benar-benar dijalankan oleh masyarakat.

Atas kerangka tersebut, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan dzikir manaqib berdasarkan kitab *I'ānātu al-Ikhwān*, mengidentifikasi nilai spiritual dan sosial yang hadir dalam setiap rangkaian praktik, serta menganalisis relevansinya dengan moderasi beragama dan hubungan sosial masyarakat. Secara teoretis, kajian ini memperluas pembahasan mengenai praktik keislaman yang hidup dalam masyarakat dengan mempertemukan struktur ritual, pengalaman spiritual, dan interaksi sosial dalam satu ruang analisis. Kajian tersebut melengkapi pembahasan mengenai kegiatan keagamaan (Nasrudin et al., 2021), kebebasan beragama (Junaedi, 2022), serta literasi dan wacana moderasi di ruang digital (Anika, 2023; Jakiyudin, 2023; Mustakimah & Waehama, 2023; Saumantri, 2023; Mandala et al., 2024). Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi akademisi, lembaga keagamaan, pendidik, dan pemangku kepentingan untuk melihat tradisi lokal bukan hanya sebagai warisan ritual, tetapi juga sebagai ruang tempat kebersamaan, toleransi, dan keharmonisan sosial dialami serta dinegosiasikan oleh anggota komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelusuran praktik Dzikir Manaqib dalam penelitian ini ditempatkan pada konteks alamiah di Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember, tempat kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh jamaah dengan latar belakang sosial yang beragam. Penelitian dimulai pada 7 April 2026 dan berlangsung kurang lebih empat bulan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami rangkaian kegiatan, pengalaman dan pemaknaan keagamaan, nilai spiritual dan sosial, serta relevansinya dengan moderasi beragama (Creswell, 2018; Sugiyono, 2023). Informan dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam Dzikir Manaqib, pengalaman mengikuti atau mengamati kegiatan secara berulang, pengetahuan mengenai rangkaian pelaksanaan, dan kesediaan memberikan informasi. Mereka terdiri atas imam Dzikir Manaqib, jamaah, dan masyarakat di sekitar pesantren. Selama penelitian berlangsung, peneliti menjadi instrumen utama yang menentukan fokus pengamatan, memperoleh data, menafsirkan informasi, dan merumuskan kesimpulan. Pemahaman terhadap praktik tersebut dibangun melalui tiga sumber data yang saling melengkapi. Observasi dilakukan secara langsung ketika Dzikir Manaqib berlangsung dengan mencermati setiap tahapan kegiatan, keterlibatan jamaah, pola interaksi sosial, serta nilai spiritual dan sosial yang tampak selama proses tersebut. Pengalaman dan pandangan informan kemudian digali melalui wawancara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang disusun mengikuti fokus penelitian, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pemaknaan mereka secara terbuka. Sementara itu, foto kegiatan, arsip pesantren, catatan pelaksanaan, dan kitab *I'ānātu al-Ikhwān* digunakan sebagai dokumentasi untuk memperkaya sekaligus memeriksa informasi yang diperoleh dari lapangan.

Pengolahan data berlangsung bersamaan dengan proses penelusuran lapangan sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya dikumpulkan, tetapi terus diperiksa dan ditata sesuai kebutuhan analisis. Model interaktif Miles dan Huberman (1994) digunakan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian diseleksi dan dikelompokkan menurut fokus kajian yang mencakup tahapan Dzikir Manaqib, nilai spiritual, nilai sosial, moderasi beragama, dan hubungan sosial masyarakat. Data yang telah tersusun selanjutnya ditampilkan secara tematik untuk membaca pola, makna, dan keterkaitan yang muncul antartemuan. Kesimpulan tidak ditetapkan sekali jadi, tetapi diperiksa kembali secara

berulang dengan menelusuri data lapangan guna memastikan kesesuaiannya dengan informasi yang diperoleh. Proses pemeriksaan tersebut diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Pada triangulasi sumber, keterangan imam atau pemimpin Dzikir Manaqib dibandingkan dengan informasi jamaah dan masyarakat sekitar pesantren, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mempertemukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika terdapat informasi yang tidak selaras, pemeriksaan dilanjutkan melalui wawancara lanjutan serta pencocokan kembali dengan catatan observasi dan dokumen yang tersedia. Dengan cara tersebut, interpretasi akhir tidak hanya bertumpu pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data, tetapi dibangun melalui proses pengecekan berulang agar tetap konsisten dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rangkaian Pelaksanaan Dzikir Manaqib

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan Dzikir Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember berlangsung secara berurutan sesuai dengan rangkaian amalan yang tercantum dalam kitab *I'ānātu al-Ikhwān*. Rangkaian tersebut mencakup sembilan tahapan, mulai dari istighasah hingga doa bersama. Setiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda dalam keseluruhan kegiatan, tetapi tetap menjadi bagian dari satu rangkaian ibadah yang saling berkaitan. Ringkasan tahapan pelaksanaan Dzikir Manaqib dan temuan utama pada setiap tahapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1 Ringkasan Tahapan Pelaksanaan Dzikir Manaqib

No. Tahapan	Temuan Utama
1 Istighasah	Pembukaan kegiatan dan permohonan pertolongan kepada Allah SWT.
2 Shalat birrul walidain	Penghormatan dan doa untuk kedua orang tua.
3 Istighfar	Permohonan ampun bagi diri sendiri dan orang lain.
4 Tawassul	Tawassul kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, ulama, wali, dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
5 Muraqabah	Penghayatan spiritual dan penataan niat dalam beribadah.
6 Dzikir dan manaqib	Inti amalan berdasarkan <i>I'ānātu al-Ikhwān</i> .
7 Ceramah	Penyampaian nasihat dan penguatan keagamaan.
8 Shalat hajat	Penyampaian permohonan kepada Allah SWT.
9 Doa bersama	Penutup rangkaian kegiatan.

Berdasarkan Tabel 1, rangkaian Dzikir Manaqib menunjukkan struktur kegiatan yang sistematis, dimulai dengan persiapan spiritual dan diakhiri dengan doa bersama. Tahapan istighfar, tawassul, muraqabah, serta dzikir dan manaqib menjadi bagian yang menonjol dalam proses penghayatan spiritual jamaah. Sementara itu, ceramah, shalat hajat, dan doa bersama melengkapi rangkaian dengan penguatan pemahaman serta permohonan kepada Allah SWT. Temuan ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi nilai spiritual dan sosial yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan.

Nilai Spiritual dan Sosial dalam Dzikir Manaqib

Hasil wawancara dengan Imam Manaqib dan jamaah menunjukkan bahwa pelaksanaan Dzikir Manaqib tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ritual, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual dan sosial bagi peserta. Pengalaman spiritual terlihat dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, memohon ampunan, dan menata niat dalam beribadah. Sementara itu, pengalaman sosial tampak dalam penghormatan kepada orang tua dan guru, kepedulian terhadap sesama, serta kebersamaan jamaah. Temuan mengenai kedua aspek tersebut dirangkum pada Tabel 2.

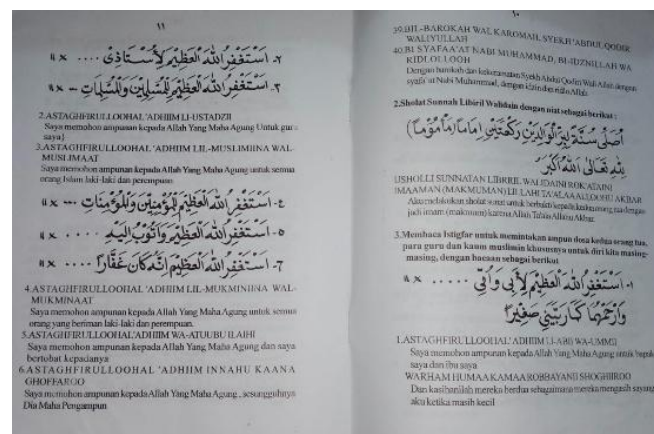
Tabel. 2 Ringkasan Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pelaksanaan Dzikir Manaqib

No. Aspek	Temuan Penelitian
1 Nilai spiritual	Mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari keridaan-Nya, memohon ampunan, serta memperoleh ketenangan dan keberkahan berdasarkan pengalaman jamaah.
2 Nilai sosial	Penghormatan kepada orang tua dan guru, kepedulian terhadap sesama, kebersamaan jamaah, serta interaksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai spiritual dan sosial dalam Dzikir Manaqib muncul secara beriringan dalam praktik keagamaan jamaah. Aktivitas dzikir, istighfar, tawassul, dan doa memberikan ruang bagi penghayatan spiritual, sedangkan pelaksanaannya secara berjamaah menciptakan ruang interaksi dan kebersamaan. Dengan demikian, pengalaman keagamaan jamaah tidak hanya berlangsung pada tingkat personal, tetapi juga berhubungan dengan kehidupan sosial selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk melihat nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam praktik Dzikir Manaqib.

Pembentukan Nilai Moderasi Beragama melalui Dzikir Manaqib

Salah satu temuan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama terdapat dalam bacaan istighfar pada kitab *I'ānātu al-Ikhwān*. Bacaan tersebut memuat permohonan ampun yang tidak hanya ditujukan kepada diri sendiri, tetapi juga mencakup kedua orang tua, guru, umat Islam laki-laki dan perempuan, serta orang-orang beriman laki-laki dan perempuan. Dokumentasi bacaan istighfar yang menjadi bagian dari rangkaian Dzikir Manaqib tersebut ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bacaan istighfar dalam kitab I'ānātu al-Ikhwān. Sumber: I'ānātu al-Ikhwān. hlm 10-11

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

<https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.14710>

Berdasarkan Gambar 1, bacaan istighfar dalam rangkaian Dzikir Manaqib memiliki cakupan doa yang melibatkan diri sendiri maupun orang lain. Temuan tersebut menunjukkan adanya orientasi keberagamaan yang tidak hanya berpusat pada kepentingan personal, tetapi juga mencakup perhatian terhadap orang tua, guru, dan sesama umat. Dalam konteks penelitian ini, praktik tersebut dipahami sebagai temuan empiris yang berkaitan dengan nilai kepedulian dan penghormatan terhadap sesama, yang selanjutnya dianalisis dalam kaitannya dengan moderasi beragama.

Temuan mengenai moderasi beragama diperoleh melalui pengamatan terhadap keterbukaan kegiatan, isi bacaan, pola kebersamaan jamaah, serta pengalaman informan selama mengikuti Dzikir Manaqib. Nilai yang tampak antara lain keterbukaan terhadap jamaah dari berbagai latar belakang, kepedulian terhadap sesama, kebersamaan, dan penerimaan terhadap keberagaman. Temuan tersebut tidak dimaknai sebagai bukti hubungan sebab-akibat, tetapi sebagai bentuk praktik keagamaan yang menunjukkan adanya nilai-nilai yang relevan dengan moderasi beragama. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel. 3 Ringkasan Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Dzikir Manaqib

Kegiatan	Nilai yang Ditemukan
Kegiatan terbuka bagi masyarakat	Keterbukaan dan inklusivitas
Istighfar dan doa untuk sesama	Kepedulian dan persaudaraan
Dzikir berjamaah	Kebersamaan dan interaksi sosial
Keikutsertaan jamaah dari berbagai daerah	Penerimaan terhadap keberagaman
Keistiqamahan mengikuti kegiatan	Pembiasaan nilai keagamaan

Berdasarkan Tabel 3, nilai moderasi beragama dalam Dzikir Manaqib terutama tampak melalui praktik yang bersifat inklusif dan berorientasi pada kehidupan bersama. Keikutsertaan jamaah dari berbagai daerah, pelaksanaan dzikir secara berjamaah, serta doa yang ditujukan kepada sesama memperlihatkan adanya ruang interaksi yang terbuka. Keistiqamahan jamaah juga menunjukkan bahwa praktik tersebut berlangsung melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai moderasi beragama hadir dalam praktik dan pengalaman jamaah, bukan semata-mata dalam bentuk penyampaian konsep secara teoritis.

Penguatan Relasi Sosial di Masyarakat

Selain aspek spiritual dan moderasi beragama, hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi sosial yang terbentuk selama pelaksanaan Dzikir Manaqib. Pertemuan rutin memberikan ruang bagi jamaah untuk berkumpul, berkomunikasi, menjalin silaturahmi, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren. Interaksi tersebut juga terlihat dalam keterlibatan masyarakat sekitar pada aktivitas ekonomi yang muncul ketika kegiatan berlangsung. Bentuk-bentuk relasi sosial yang ditemukan selama penelitian dirangkum pada Tabel 4.

Tabel. 4 Ringkasan Penguatan Relasi Sosial Masyarakat melalui Pelaksanaan Dzikir Manaqib

No	Kegiatan	Hubungan Sosial
1	Pelaksanaan dzikir manaqib secara rutin	Menjadi ruang pertemuan masyarakat untuk berinteraksi, menjalin silaturahmi, dan membangun hubungan sosial antarsesama jamaah.

2	Dzikir dan Doa bersama	Mempererat kebersamaan, kekompakan, serta menjaga komunikasi antarsesama jamaah.
3	Keikutsertaan jamaah dari berbagai daerah	Mendorong terbentuknya hubungan sosial yang terbuka serta memperluas jaringan sosial masyarakat.
4	Kehadiran jamaah dalam kegiatan dzikir manaqib	Menciptakan interaksi antara jamaah dan masyarakat sekitar melalui aktivitas sosial dan ekonomi, seperti berdagang dan penyediaan lahan parkir.
5	Keberlangsungan kegiatan dzikir manaqib	Menumbuhkan persepsi masyarakat terhadap terciptanya lingkungan sosial yang lebih kondusif, meskipun belum dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat secara langsung.

Berdasarkan Tabel 4, relasi sosial terbentuk melalui pertemuan jamaah yang berlangsung secara rutin dan melibatkan masyarakat dari berbagai daerah. Kegiatan dzikir dan doa bersama menjadi ruang untuk mempertahankan kebersamaan, sedangkan kehadiran jamaah turut menciptakan interaksi dengan masyarakat sekitar melalui aktivitas sosial dan ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Dzikir Manaqib menyediakan ruang perjumpaan sosial yang memungkinkan hubungan antarmasyarakat terus berlangsung. Namun, temuan mengenai perubahan kondisi sosial di lingkungan sekitar tetap dipahami sebagai persepsi informan dan tidak digunakan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat.

Pembahasan

Dzikir Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember memperlihatkan bahwa sebuah praktik keagamaan dapat memiliki makna yang melampaui batas ritual yang tampak secara lahiriah. Jamaah tidak berhadapan dengan kegiatan yang berdiri sebagai potongan-potongan ibadah yang terpisah, melainkan mengikuti rangkaian yang bergerak dari istighasah, shalat birrul walidain, istighfar, tawassul, muraqabah, dzikir dan manaqib, ceramah, shalat hajat, hingga doa bersama. Urutan tersebut membentuk pengalaman yang secara perlahan mengarahkan perhatian jamaah dari aktivitas bersama menuju penghayatan batin, kemudian kembali kepada kehidupan sosial. Dalam kerangka *living Sufism*, pengalaman semacam ini memperlihatkan bagaimana praktik dzikir dalam masyarakat Muslim Indonesia dapat bertransformasi menjadi bagian dari kehidupan sosial jamaah, bukan sekadar aktivitas ritual yang berlangsung pada waktu tertentu (Saude et al., 2025). Karena itu, makna Dzikir Manaqib lebih tepat dibaca melalui pengalaman yang terbentuk sepanjang rangkaian kegiatan daripada hanya melalui jenis ibadah yang terdapat di dalamnya.

Ada lapisan pembinaan diri yang cukup kuat di balik keteraturan tersebut. Istighfar dan muraqabah, misalnya, membuka ruang bagi jamaah untuk menghadapkan perhatian kepada kondisi batin, sementara dzikir dan doa memperdalam orientasi penghambaan. Pada titik ini, praktik keagamaan tidak semata-mata diarahkan untuk memperoleh sesuatu yang bersifat personal. Orientasi *Ilāhī anta maqsūdī wa riḍāka maṭlūbī* memberikan konteks bahwa hajat pribadi ditempatkan dalam kerangka pencarian rida Allah SWT. Pemaknaan tersebut dekat dengan gagasan *tazkiyatun nafs*, ketika ibadah dipahami sebagai proses pembinaan kualitas jiwa, pengendalian diri, dan penataan orientasi kehidupan (Azahra & Farhana, 2025). El-Habsa dan Al-Ayubi (2025) juga memperlihatkan bahwa dzikir dalam komunitas Muslim dapat berfungsi sebagai pendidikan spiritual melalui internalisasi nilai, pembiasaan kolektif, dan penguatan kesadaran keagamaan. Dalam konteks ini, spiritualitas yang dibangun melalui Dzikir Manaqib bukan pengalaman religius yang berhenti pada momen ritual, melainkan proses

membentuk cara seseorang menempatkan dirinya sebagai individu sekaligus bagian dari komunitas.

Orientasi batin tersebut memperoleh bentuk sosial melalui cara jamaah diarahkan untuk mengingat dan mendoakan orang tua, guru, serta sesama. Praktik semacam itu menggeser pusat perhatian dari kepentingan diri menuju keberadaan orang lain. Hubungan spiritual dengan Allah SWT berjalan berdampingan dengan penghormatan terhadap manusia yang hadir dalam lingkaran kehidupan jamaah. Dari sudut pandang etika sufistik, keterkaitan tersebut dapat dipahami karena pembinaan batin tidak dipisahkan dari pembentukan perilaku yang menciptakan hubungan sosial lebih harmonis (Teten et al., 2025). Dengan kata lain, dimensi sosial dalam Dzikir Manaqib bukan unsur tambahan yang berada di luar ritual, tetapi tumbuh dari cara praktik keagamaan tersebut mengarahkan jamaah untuk mengembangkan kepedulian, penghormatan, dan kesadaran terhadap pihak lain.

Kondisi tersebut menjadi semakin menarik ketika dilihat dari keberagaman jamaah yang mengikuti kegiatan. Dzikir Manaqib menyediakan ruang pertemuan bagi individu yang datang dari latar belakang sosial dan daerah yang berbeda. Mereka berada dalam satu kegiatan tanpa harus menyeragamkan pengalaman sosial yang dibawa masing-masing. Di sinilah konsep *tasamuh* memperoleh bentuk yang lebih konkret. Asshidiqi et al. (2023) memandang moderasi beragama bukan sekadar pengetahuan mengenai prinsip toleransi, tetapi sesuatu yang perlu diwujudkan melalui penghargaan terhadap perbedaan dan praktik kehidupan bersama. Temuan penelitian ini memperlihatkan bentuk pengalaman tersebut dalam lingkup yang lebih spesifik: keterbukaan kegiatan memungkinkan jamaah berinteraksi dan membangun kebersamaan di tengah keragaman. Dengan demikian, *tasamuh* tidak hanya hadir sebagai konsep yang dapat disebutkan dalam narasi keagamaan, tetapi dapat diamati melalui cara jamaah menerima kehadiran orang lain dan berpartisipasi dalam ruang ritual yang sama.

Pada saat yang sama, keberagaman yang dibangun dalam Dzikir Manaqib tidak hanya bergerak menuju keterbukaan, tetapi juga memperlihatkan keseimbangan antara orientasi spiritual dan kehidupan sosial. Konsep *tawazun* membantu membaca karakter tersebut. Rangkaian kegiatan tidak meniadakan kebutuhan personal jamaah, tetapi kebutuhan tersebut ditempatkan berdampingan dengan penghayatan ibadah, kebersamaan, dan perhatian kepada orang lain. Shalat hajat, misalnya, memberi ruang bagi permohonan individual, sementara doa, dzikir, dan kegiatan berjamaah membangun pengalaman kolektif. Pola tersebut memperlihatkan keberagaman yang tidak terjebak pada pemisahan tajam antara kebutuhan spiritual pribadi dan tanggung jawab sosial. Batubara dan Yuliyana (2025) mengaitkan keseimbangan semacam ini dengan moderasi beragama yang menghindari keberagaman berlebihan dan tetap mampu berhadapan secara proporsional dengan kehidupan sosial. Taufikurrahman dan Zahranah (2023) pun menunjukkan keterkaitan nilai moderasi dengan pembentukan karakter sosial, sehingga kehidupan spiritual dan kehidupan bermasyarakat dapat dipahami sebagai dua ranah yang saling beririsan.

Pemaknaan terhadap *tasamuh* dan *tawazun* tersebut juga memperjelas posisi Dzikir Manaqib dalam perkembangan kajian mengenai tradisi keagamaan lokal. Rahman (2024), melalui kajian mengenai Arisan Manakib Abdul Qadir al-Jailani, menemukan bahwa kegiatan manaqib dapat menjadi basis pembiasaan nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Syaifuddin (2024) menempatkan pembiasaan kegiatan keagamaan di pesantren sebagai bagian dari proses internalisasi karakter moderat, sementara Subagio (2024) melihat

Manaqib Sufi sebagai ruang untuk membumikan nilai keislaman dan moderasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bergerak pada wilayah yang lebih rinci dengan menjadikan kitab *I'ānātu al-Ikhwān* dan tahapan pelaksanaan Dzikir Manaqib sebagai dasar untuk menelusuri bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Dengan pendekatan ini, moderasi tidak dicari hanya dalam pesan yang disampaikan melalui ceramah atau doktrin, tetapi dibaca dari apa yang dilakukan, dialami, dan dinegosiasikan jamaah sepanjang kegiatan berlangsung.

Dimensi sosial semakin terlihat ketika kegiatan tersebut ditempatkan dalam ritme kehidupan komunitas. Pertemuan yang dilakukan secara rutin menciptakan kesempatan untuk saling mengenal, berkomunikasi, menjaga silaturahmi, dan membangun penerimaan sosial. Kehadiran jamaah dari daerah yang berbeda serta keterlibatan masyarakat di sekitar pesantren memperluas ruang hubungan interpersonal yang terbentuk selama maupun di sekitar pelaksanaan kegiatan. Ashlih et al. (2025) menemukan bahwa tradisi manaqiban dalam konteks lain juga memiliki fungsi sosial dalam menjaga hubungan antarmasyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan bersama. Temuan penelitian ini memiliki kedekatan dengan perspektif tersebut, tetapi tidak menempatkan hubungan sosial sebagai efek otomatis dari ritual. Yang dapat dibaca dari lapangan adalah adanya ruang perjumpaan yang memungkinkan hubungan tersebut berkembang melalui interaksi yang berulang. Posisi ini penting agar makna sosial Dzikir Manaqib tetap dipahami secara kontekstual dan tidak berubah menjadi klaim kausal yang tidak didukung oleh karakter penelitian kualitatif.

Jika keseluruhan pengalaman tersebut ditempatkan dalam satu kerangka, Dzikir Manaqib dapat dibaca sebagai praktik *living Islam* yang mempertemukan beberapa lapisan keberagaman sekaligus. Ritual menyediakan struktur kegiatan; spiritualitas memberi arah pada pengalaman batin; sedangkan perjumpaan antarmajamaah membuka ruang bagi nilai keagamaan untuk berhubungan dengan kehidupan sosial. *Tasamuh* tampak melalui keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman, sementara *tawazun* tercermin dalam berdampingannya orientasi penghambaan, kebutuhan personal, dan kepedulian sosial. Perspektif tersebut sejalan dengan kajian mengenai internalisasi karakter moderat di lingkungan pesantren (Syaiquddin, 2024) serta pembahasan mengenai etika sufistik dan moderasi dalam membangun harmoni sosial (Teten et al., 2025). Kontribusi utama temuan ini bukan pada klaim bahwa Dzikir Manaqib secara deterministik menghasilkan masyarakat yang moderat, melainkan pada pemahaman bahwa praktik tersebut menyediakan ruang yang memungkinkan nilai spiritual, toleransi, keseimbangan, dan kebersamaan terus dialami serta diinternalisasi melalui keterlibatan jamaah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

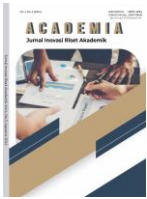
Dzikir Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi keagamaan dapat menjadi ruang tempat pengalaman spiritual dan kehidupan sosial berlangsung secara bersamaan. Rangkaian praktik yang dijalani jamaah tidak berhenti pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga menghadirkan pengalaman kebersamaan, kepedulian, penghormatan, dan interaksi dengan orang lain. Dalam ruang semacam ini, moderasi beragama lebih tepat dipahami sebagai sesuatu yang dialami dan dibiasakan melalui perjumpaan sosial daripada sekadar pengetahuan mengenai prinsip toleransi. Keterbukaan terhadap jamaah dengan latar belakang yang beragam, sikap saling menghargai, serta keberlanjutan interaksi memberikan konteks bagi nilai-nilai tersebut untuk hadir dalam kehidupan bersama. Posisi ini menegaskan bahwa makna Dzikir Manaqib tidak

hanya terletak pada ritualnya, tetapi juga pada pengalaman sosial yang tumbuh di sekitar pelaksanaannya.

Ruang yang telah hidup dalam masyarakat tersebut membuka kemungkinan bagi tradisi keagamaan lokal untuk ditempatkan sebagai salah satu pendekatan kultural dalam penguatan moderasi beragama. Upaya tersebut tidak perlu memisahkan nilai spiritual dari kehidupan sosial, melainkan mempertahankan karakter keagamaan tradisi sambil memberi ruang yang lebih kuat bagi keterbukaan, toleransi, kebersamaan, dan kepedulian. Dengan cara demikian, moderasi beragama dapat tumbuh melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat, bukan hanya melalui penyampaian konsep secara abstrak. Kajian berikutnya dapat membawa perspektif ini ke tradisi manaqib maupun praktik keagamaan lokal lain pada komunitas dan wilayah yang berbeda, sehingga variasi hubungan antara spiritualitas, pembiasaan moderasi, dan relasi sosial dapat dipahami secara lebih luas tanpa mengabaikan kekhasan konteks masing-masing komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anika, M. Z. (2023). Konstruksi Wacana Moderasi Beragama di Ruang Digital (Studi Kasus Konten Bertema Toleransi di Media Sosial Youtube). *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(1), 51-68. <https://doi.org/10.24235/syrbfm61>
- Anwar, S. (2022). *Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Pedagogi, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.112>
- Ashlih, L., & Selvia, A. (2024). Tradisi manaqiban kelompok tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah dalam penyebaran islam di desa pulau semambu indralaya utara ogan ilir. *Indonesian Culture And Religion Issues Ученые: Indonesian Journal Publisher*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.156>
- Asshidiqi, A. Q., Muharam, A., Fajrussalam, H., Mustikaati, W., & Ruswan, A. (2023). Analisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. *Foundasia*, 14(2), 37-51. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65063>
- Azahra, A. F., & Farhana, N. (2025). Peran tazkiyatun nafs dalam meningkatkan regulasi emosi dengan perspektif tasawuf. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 494-502. <https://jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JIPI/article/view/323>
- Batubara, N. A., & Yuliyana, D. (2025). Moderasi Beragama Sebuah Solusi dalam Menghadapi Krisis Identitas Agama. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 153-169. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.267>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- El-Habsa, I. T., & Al-Ayubi, S. (2025). Dzikir dalam i'tikaf sebagai instrumen pendidikan spiritual: Studi kualitatif pada tradisi keagamaan komunitas Muslim di Pakisaji. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(2), 466–483. <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/435>
- Faidi, A. (2021). Religious moderation in the City of Pancasila: Study on the tradition of halal bihalal and Christmas together as a cultural basis for religious tolerance in Salatiga City. *Komunitas*, 13(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v13i2.24621>
- Jakiyudin, A. H. (2023). Urgensi Literasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Bermedia Sosial Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 105-130. <https://dx.doi.org/10.21043/jp.v17i1.17148>



- Junaedi, E. (2022). Moderasi beragama dalam tinjauan kritis kebebasan beragama. *Harmoni*, 21(2), 330-339. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.641>
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi. (2024). *Transformasi moderasi beragama berbasis digital 2024: Sebagai bentuk upaya memfilter konten radikalisme dan ekstremisme di era disrupsi*. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>
- Mustakimah, L., & Waehama, M. R. (2023). Wacana Moderasi Beragama Dalam Akun Instagram@ mubadalah. Id. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 149-58. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24384>
- Nasrudin, E., Anwar, S., & Islamy, M. R. F. (2021). *Penguatan moderasi beragama mahasiswa melalui kegiatan tutorial keagamaan di perguruan tinggi umum*. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(2), 235–252. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2504>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). *Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital*. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731–748. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Rahman, F. S. (2024). The Tradition of Arisan Manakib Abdul Qadir Al-Jilani as a Basis for Strengthening Religious Moderation of Teenagers in Sraten Banyuwangi Village. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 8(2), 195-216. <https://doi.org/10.30762/asketik.v8i2.2037>
- Sari, S. N., & Syifauddin, M. (2022). Local wisdom of the Lasem community for tolerance. *Forum Ilmu Sosial*, 49(2). <https://doi.org/10.15294/fis.v49i2.40541>
- Saude, S., Kamridah, K., & Boulahnane, S. (2025). Living Sufism: The Transformation of Dhikr Practices in Indonesian Majelis Ta'lim. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2425>
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi moderasi beragama dalam media sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 64-75. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>
- Subagio, A. A. (2024). Membumikan Nilai-Nilai Keislaman dan Moderasi Beragama Melalui Manaqib Sufi. In *SEMINAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 3(1), 45-55. <https://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/view/9599>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syaifuddin, M. (2024). Strategi Internalisasi Karakter Moderat di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kabupaten Pekalongan. *El-Fakhru*, 4(1), 28–44. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/elfakhru/article/view/1185>
- Taufikurrahman, and Syakira Aufa Zahranah. 2023. Implementasi nilai moderasi beragama dalam membangun karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (2):141-57. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i2.1175>
- Teten, T. J. H., Anshori, M. S., Abas, A., & Arsyada, A. Z. (2025). Sufi Ethics and Religious Moderation through a Revisit of Miftāh al-Şudūr for Contemporary Social Harmony. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(1), 211-244. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1311>